Gerakan clean up sebagai upaya pelestarian lingkungan berbasis partisipasi mahasiswa KKN Universitas Hamzanwadi di Desa Jerowaru

Susilawati[1], Nur'aini[1], Alang Alkausar[1], Husnul Hotimah[1], Tiyara Sopiyana[1], Lalu Muhammad Royyan Azani[1]
[1]FISE Universitas Hamzanwadi, NTB, Indonesia
*Correspondence: Susilawati@hamzanwadi.ac.id
© The Authors 2026

Abstrak

Penumpukan sampah di wilayah pesisir Desa Jerowaru menjadi tantangan serius yang mengancam kebersihan, kesehatan masyarakat, dan kelestarian lingkungan. Penanganan masalah ini memerlukan kolaborasi berbagai pihak, termasuk mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan "Gerakan Bersih Lingkungan" (*Clean Up Movement*) yang dipelopori oleh mahasiswa KKN, serta mengidentifikasi dampaknya terhadap kebersihan lingkungan dan kesadaran masyarakat setempat. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan partisipatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, dokumentasi, dan keterlibatan langsung dalam aksi bersih-bersih, pemilahan sampah, serta edukasi lingkungan kepada warga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gerakan Bersih Lingkungan berhasil mengurangi penumpukan sampah secara signifikan dan meningkatkan kebersihan wilayah pesisir. Selain itu, kegiatan ini efektif menumbuhkan kesadaran serta partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga lingkungan. Kehadiran mahasiswa KKN juga berfungsi sebagai katalisator sosial yang memperkuat kolaborasi antara warga dan pemangku kepentingan terkait. Dapat disimpulkan bahwa program ini merupakan bentuk pengabdian masyarakat yang efektif dalam mendukung keberlanjutan dan pelestarian lingkungan di Desa Jerowaru.

Kata kunci: Desa Jerowaru, Gerakan Bersih-Bersih, Partisipasi Mahasiswa KKN, Pelestarian Lingkungan, Pengabdian Masyarakat.

Abstract

Waste accumulation in the coastal areas of Jerowaru Village poses a serious challenge to public health and environmental sustainability. Addressing this issue requires collaborative efforts from various stakeholders, including students participating in the Community Service Program (*Kuliah Kerja Nyata* / KKN). This study aims to describe the implementation of the "Clean Up Movement" pioneered by KKN students and to identify its impact on environmental cleanliness and community awareness. A descriptive-qualitative method with a participatory approach was employed. Data were collected through field observations, documentation, and direct involvement in cleanup activities, waste sorting, and environmental education for local residents. The results indicate that the Clean Up Movement successfully reduced waste accumulation significantly and improved the cleanliness of the coastal area. Furthermore, the initiative effectively fostered environmental awareness and active community participation. The presence of KKN students served as a social catalyst, strengthening collaboration between residents and relevant stakeholders. In conclusion, this program represents an effective model of community service that supports environmental sustainability and preservation in Jerowaru Village.

Keyword: Clean Up Movement, community service, environmental conservation, Jerowaru Village, KKN student participation.

How to cite: Susilawati., Nur'aini., Alkausar, A., Hotimah, H., Sopiyana, T., & Azani, L, M, R.. (2026). Gerakan clean up sebagai upaya pelestarian lingkungan berbasis partisipasi mahasiswa KKN Universitas Hamzanwadi di Desa Jerowaru. *Jurnal Alpatih*, *4*(1), 40-48. https://doi.org/10.70115/alpatih.v4i1.689

Received: 17 Januari 2026 | Revised: 24 Februari 2026
Accepted: 15 Maret 2026 | Published: 30 Maret 2026

Jurnal ALPATIH is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Indonesia menempati peringkat kedua di dunia setelah Tiongkok dalam hal timbulan sampah, dengan volume sampah yang terakumulasi mencapai 67,8 juta ton pada pertengahan tahun 2020. Dari perspektif lingkungan, jika tidak dikelola dengan baik, sampah dapat menjadi sumber polusi yang memicu kerusakan lingkungan serta pencemaran udara, air, dan tanah, sekaligus menjadi tempat berkembang biaknya patogen penyebab penyakit (Nurmaisyah & Susilawati, 2022).

Volume sampah terus meningkat, begitu pula dengan keragaman jenis dan karakteristiknya, sementara penggunaan bahan kemasan seperti kertas, plastik, dan kaleng tetap tinggi. Hal ini menyebabkan peningkatan volume timbulan sampah perkotaan sebesar 24 persen setiap tahunnya. Namun, tren tersebut tidak diimbangi dengan penyediaan fasilitas dan infrastruktur pengelolaan sampah yang memadai, sehingga sampah yang tidak terkelola menjadi sumber pencemaran lingkungan (Syamsudin, 2025).

Secara global, diperkirakan sebanyak 4,8 hingga 12,7 juta ton plastik masuk ke lautan setiap tahunnya, dengan Indonesia menempati peringkat kedua sebagai penyumbang sampah plastik laut terbesar di dunia. Beban sampah yang berat ini diperparah oleh pengelolaan sampah yang tidak memadai, sistem daur ulang yang tidak efektif, serta tingkat konsumsi plastik sekali pakai oleh masyarakat yang terus meningkat. Permasalahan global ini sangat nyata terlihat di wilayah pesisir, yang berada di garis depan dalam menanggung dampak sampah laut yang berasal dari berbagai sumber (Suteja et al., 2026)

Sampah menimbulkan risiko pencemaran lingkungan dan penurunan kualitas estetika. Masalah ini tidak hanya menjadi perhatian pemerintah, tetapi juga individu yang menghasilkan sampah tersebut. Jumlah penduduk juga dapat berkontribusi terhadap peningkatan volume sampah. Selain itu, kebiasaan membuang sampah di sepanjang pesisir pantai dapat menimbulkan dampak negative (Mada et al., 2023).

Pengelolaan lingkungan pesisir memegang peranan krusial dalam menjaga keseimbangan ekologis, ekonomi, dan sosial faktor-faktor yang menopang penghidupan masyarakat pesisir. Kawasan pesisir kerap menghadapi tekanan akibat aktivitas manusia, seperti pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh pembuangan limbah sembarangan serta degradasi ekosistem (Pemongkong et al., 2025). Masalah ini tidak hanya berkaitan dengan aspek ekologis, tetapi juga berdampak signifikan terhadap kesehatan masyarakat dan keberlanjutan kegiatan ekonomi berbasis kelautan. Wilayah pesisir kerap menjadi tempat pembuangan akhir bagi limbah yang berasal dari rumah tangga maupun kegiatan komersial mulai dari material anorganik seperti plastik, botol, dan logam hingga limbah organik seperti sisa makanan dan dedaunan. Ketidakmampuan sistem pengelolaan sampah, baik formal maupun informal, untuk menjangkau wilayah pesisir secara memadai telah mengakibatkan penumpukan sampah di sepanjang garis pantai maupun di perairan laut(Soreang et al., 2025)

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku ini antara lain minimnya fasilitas yang disediakan pemerintah daerah, kebiasaan membuang sampah langsung ke laut dengan anggapan bahwa ombak akan membawanya pergi serta kurangnya kesadaran masyarakat mengenai dampak lingkungan yang ditimbulkannya.

Desa Jerowaru, yang terletak di Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, merupakan kawasan pesisir yang menghadapi persoalan ini. Sampah laut menjadi ancaman lingkungan bagi ekosistem pesisir, dan terbatasnya pemahaman masyarakat

mengenai jenis, sumber, dampak, serta pengelolaan sampah berisiko melanggengkan aliran sampah dari daratan ke laut. Situasi ini menuntut adanya intervensi nyata yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat, termasuk mahasiswa peserta program Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Melalui program KKN, mahasiswa berupaya berperan sebagai fasilitator perubahan dengan menerapkan pendekatan yang berlandaskan pada pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Mereka tidak hanya menyebarluaskan informasi mengenai pentingnya kebersihan lingkungan, tetapi juga berkolaborasi dengan masyarakat untuk merumuskan solusi yang berkelanjutan dan dapat diterapkan. Berbagai inisiatif seperti kampanye peningkatan kesadaran, pelatihan pengelolaan sampah, dan kegiatan gotong royong menjadi langkah nyata dalam menumbuhkan kepedulian masyarakat yang lebih besar terhadap lingkungan setempat (Tarigan et al., 2024).

Program KKN (Kuliah Kerja Nyata) memegang peran strategis dalam menangani berbagai persoalan sosial dan lingkungan di tingkat desa. Sebagai wujud pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, program ini bertujuan membantu mengatasi beragam tantangan sosial, termasuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan kebersihan lingkungan. Melalui inisiatif ini, mahasiswa tidak sekadar bertindak sebagai pengamat, melainkan berperan aktif sebagai agen perubahan yang menumbuhkan kesadaran kolektif di tengah masyarakat.

Kegiatan inti berupa aksi bersih-bersih pantai dilaksanakan melalui upaya kolaboratif masyarakat yang melibatkan mahasiswa, warga setempat, kelompok pemuda, dan siswa sekolah dasar. Sampah yang terkumpul dipilah ke dalam kategori organik, anorganik, dan residu untuk mempermudah pengelolaan lebih lanjut. Pendekatan kolaboratif ini dipilih karena terbukti efektif dalam memperkuat jejaring sosial dan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama terhadap pengelolaan lingkungan pesisir; kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kebersihan fisik pantai, tetapi juga membangun kesadaran kolektif di tengah masyarakat mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan (Bersih et al., 2025)

Dilaksanakan sebagai bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN), kegiatan bersih-bersih ini terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan melalui perpaduan antara aksi nyata dan edukasi; selain itu, dengan keberhasilannya melibatkan mahasiswa, kelompok pemuda, dan masyarakat setempat, inisiatif ini telah mendorong solidaritas sosial serta budaya kepedulian terhadap lingkungan.

Keterlibatan mahasiswa KKN (Kuliah Kerja Nyata) terbukti berhasil meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan partisipatif merupakan strategi yang efektif untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat yang berkelanjutan. Hasil dari kegiatan bersih-bersih yang melibatkan mahasiswa dan masyarakat tersebut menunjukkan adanya peningkatan partisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan, terbangunnya sinergi antara mahasiswa dan masyarakat, serta tumbuhnya kesadaran kolektif mengenai dampak negatif pencemaran pesisir.

Berangkat dari latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan gerakan Clean Up oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Hamzanwadi di Desa Jerowaru sebagai upaya pelestarian lingkungan yang partisipatif. Artikel ini diharapkan dapat memberikan gambaran konkret mengenai kontribusi mahasiswa dalam menangani permasalahan lingkungan di tingkat desa serta menjadi referensi bagi program KKN serupa di masa mendatang.

Metode Pelaksanaan

Participatory Action Research (PAR) menjadi metode utama dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif di sepanjang prosesnya mulai dari identifikasi masalah, perencanaan program, dan pelaksanaan tindakan, hingga evaluasi. PAR dinilai relevan untuk menangani persoalan pengelolaan sampah yang bersifat kompleks dan spesifik terhadap konteks tertentu, serta memerlukan keterlibatan langsung dari berbagai pemangku kepentingan (Ar-aniri & Falah, 2026). Participatory Action Research (PAR) adalah pendekatan siklis yang bertujuan untuk mengintegrasikan tindakan dengan refleksi dan observasi guna memberdayakan masyarakat (Ayunita et al., 2026). Pendekatan ini dipilih karena dinilai efektif dalam mendorong perubahan perilaku yang nyata dan berkelanjutan di tengah masyarakat, sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan sekitar.

Kegiatan ini berlangsung di Desa Jerowaru, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, sebagai bagian dari program Kuliah Kerja Nyata Universitas Hamzanwadi. Inisiatif ini berjalan selama satu bulan yang mencakup tiga sesi terjadwal, serta melibatkan mahasiswa KKN dan warga setempat termasuk kelompok pemuda dan ibu rumah tangga.

Secara operasional, metode pelaksanaannya dibagi menjadi tiga tahap utama:

1. Tahap Persiapan

   Pada tahap ini, mahasiswa KKN melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi lokasi prioritas pembersihan, seperti kawasan pesisir dan area permukiman yang rentan terhadap penumpukan sampah. Selain itu, dilakukan koordinasi dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat untuk menyepakati jadwal pelaksanaan serta menggerakkan partisipasi warga. Perlengkapan kebersihan seperti kantong sampah, sarung tangan, dan peralatan lainnya juga disiapkan pada tahap ini.

2. Tahap Pelaksanaan

   Kegiatan utama dilaksanakan tiga kali dalam sebulan. Setiap sesi diawali dengan orientasi singkat bagi seluruh peserta mengenai tujuan kegiatan, serta potensi dampak lingkungan akibat pencemaran pesisir. Selanjutnya, para mahasiswa dan warga bekerja sama melakukan kegiatan bersih-bersih di lokasi yang telah ditentukan. Sampah yang dikumpulkan kemudian diangkut ke fasilitas pembuangan yang tepat. Pendekatan aksi langsung ini juga menjadi sarana edukasi informal bagi masyarakat **m**engenai pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan benar.

3. Tahap Evaluasi dan Refleksi

   Setelah setiap sesi kegiatan, dilakukan diskusi reflektif antara mahasiswa dan warga untuk mengevaluasi proses pelaksanaan, tantangan yang dihadapi, serta respons masyarakat terhadap kegiatan tersebut. Data yang mencakup catatan lapangan, dokumentasi foto, dan temuan observasi dikumpulkan untuk menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dan kesadaran lingkungan. Pada akhir program, dilakukan evaluasi menyeluruh untuk menilai pencapaian kegiatan secara keseluruhan.

Data untuk kegiatan ini dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan dokumentasi lapangan. Analisis deskriptif-kualitatif dilakukan untuk memaparkan proses pelaksanaan, tingkat keterlibatan peserta, serta perubahan perilaku dan kesadaran lingkungan yang dapat diamati selama dan setelah kegiatan berlangsung.

Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Gerakan CleanUp di Desa Jerowaru

Gerakan Clean Up yang dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Universitas Hamzanwadi di Desa Jerowaru berlangsung selama satu bulan dan mencakup tiga sesi kegiatan. Setiap sesi dilaksanakan di lokasi yang berbeda, meliputi kawasan pesisir pantai Bale Mangrove, sekitar kantor Desa Jerowaru dan pangkalan ojek maupun zona permukiman padat penduduk yang sebelumnya menjadi titik penumpukan sampah. Ketiga sesi tersebut melibatkan mahasiswa KKN dan warga setempat termasuk kelompok pemuda dan ibu rumah tangga.

Sesi pertama difokuskan pada kawasan pesisir pantai Bale Mangrove di Desa Jerowaru. Mahasiswa memimpin orientasi singkat sebelum kegiatan dimulai, menjelaskan dampak pencemaran pesisir terhadap ekosistem laut dan kesehatan masyarakat. Antusiasme warga pada sesi ini cukup tinggi, meskipun sebagian peserta belum terbiasa mengikuti kegiatan Clean Up .Namun, setelah diberikan arahan, seluruh peserta dapat berpartisipasi dengan baik dalam kegiatan tersebut. Selama kegiatanberlangsung, mahasiswa dan masyarakat bekerja sama membersihkan area pantai sehingga tercipta suasana gotong royong yang harmonis. Selain memberikan dampak langsung terhadap kebersihan lingkungan, sesi pertama ini juga menjadi langkah awal dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentinggnya menjaga kebersihan kawasan pesisir sebagai aset wisata dan habitat berbagai biota laut. Keberhasilan pelaksanaan sesi pertama menjadi motifasi untuk melanjutkan kegiatan clean up pada sesi-sesi berikutnya dengan partisifasi masyarakat yang lebih luas.

Sesi kedua berlangsung di sekitar Kantor Desa Jerowaru dan pangkalan ojek titik pusat aktivitas warga. Kegiatan ini difokuskan pada pembersihan sampah di area tersebut guna menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan nyaman. Partisipasi masyarakat meningkat dibandingkan sesi pertama; hal ini terlihat dari banyaknya warga yang secara sukarela turut serta dalam kegiatan tersebut, meskipun nama mereka tidak tercantum dalam daftar peserta awal. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi dari mulut ke mulut di tengah masyarakat terbukti efektif dalam mendorong keterlibatan warga dalam kegiatan kerja bakti tersebut. Antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Melalui kegiatan ini, area sekitar kantor desa dan pangkalan ojek menjadi lebih bersih dan tertata, sehingga memberikan kenyamanan bagi masyarakat yang beraktifitas setiap hari sekaligus memperkuat budaya gotong royong dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Sesi ketiga merupakan kegiatan penutup yang dilaksanakan di kawasan titik pengumpulan sampah yaitu dususn Gora, kegiatan pada sesi ini difokuskan pada pembakaran samapah yang telah dikumpulkan pada sesi-sesi sebelumnya. Proses pembakaran dilakukan untuk mengurangi penumpukan sampah yang tidak dapat dimanfaatkan kembali, sehinnga lingkungan menjadi bersih dan rapi. Kegiatan ini juga melibatkan partisipasi masyarakat setempat dan KKN dari kampus lain yang secara bersama-sama membantu proses pembakaran sampah, sehingga tercipta semangat gotong royong serta kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Pada sesi ini, warga tampak lebih mandiri dalam memilah sampah tanpa perlu instruksi berulang dari mahasiswa, yang

menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh dari sesi-sesi sebelumnya telah dipahami dan diterapkan dengan baik.

2. Volume sampah yang berhasil dikumpulkan

   Volume Sampah yang Terkumpul Selama tiga sesi tersebut, total sampah yang terkumpul mencapai sekitar 120 kilogram. Sampah ini sebagian besar terdiri dari sampah anorganik (plastik, botol, dan styrofoam) kategori yang paling dominan diikuti oleh sampah organik (sisa makanan, dedaunan, dan kayu) serta sampah residu yang tidak dapat dipilah lebih lanjut. Tingginya jumlah sampah plastik dan kemasan sekali pakai mencerminkan pola konsumsi masyarakat pesisir pola yang belum diimbangi dengan sistem pengelolaan sampah yang memadai sejalan dengan temuan penelitian mengenai komposisi sampah laut di kawasan pesisir Lombok.

3. Tingkat Partisipasi Masyarakat

   Partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini menunjukkan tren positif di setiap sesinya. Pada sesi pertama, yang dilaksanakan di kawasan pesisir pantai bale mangrove, partisipasi masyarakat sudah mulai terlihat meskipun sebagian warga belum memiliki pengalaman mengikuti kegiatan clean up. Setelah mahasiswa memberikan arahan mengenai tata cara pelaksanaan kegiatan serta pentinggnya menjaga kebersihan kawasan pesisir, masyarakat mulai berpartisipasi secara aktif dalam mengumpulkan dan membersihkan sampah. Kegiatan ini menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan pesisir sebagai aset wisata dan habitat berbagai biota laut.

   Partisipasi masyarakat mengalami peningkatan pada sesi kedua yang dilaksanakan di sekitar kantor desa jerowaru dan pangkalan ojek. Antusiasme warga terlihat dari bertambahnya jumlah peserta yang ikut serta secara suka rela, termasuk warga yang sebelumnya tidak terdaftar sebagai peserta kegiatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa informasi mengenai manfaat kegiatan telah myenyebar dengan baik melalui komuikasi antar warga, sehingga mampu mendorong keterlibatan masyarakat secara lebih luas selama kegiatan berlangsung, masyarakat bersama mahasiswa saling bekerja sama membersihkan lingkungan, mengumpulkan sampah, serta menata area sekitar sehingga menjadi lebih bersih, rapi, dan nyaman untuk digunakan sebagai pusat aktifitas masyarakat.

   Pada sesi ketiga yang dilaksanakan di Dusun Gora sebagai lokasi pengumpulan sampah, partisipasi masyarakat menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibanding sesi-sesi sebelumnya. Sealain itu, keterlibatan mahasiswa KKN dari kampus lain semakin memperkuat semangat kolaborasi dan gotong royong dalam menyelesaikan kegiatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah memahami pentingnya pengelolaan sampah serta memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap kebersihan lingkungan.

   Secara keseluruhan, partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan gerakan clean up mengalami peningkatan pada setiap sesi kegiatan. Peningkatan partisipasi tersebut menunjukkan tumbuhnya kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekaligus menjadi modal sosial yang dapat mendukung keberlanjutan kegiatan kebersihan di Desa Jerowaru pada masa yg akan datang.

4. Perubahan Pengetahuan dan Kesadaran Lingkungan

   Berdasarkan hasil observasi dan diskusi reflektif pasca kegiatan, terjadi perubahan yang nyata pada pengetahuan dan perilaku masyarakat. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar warga yang ditemui tidak memahami perbedaan antara sampah organik dan anorganik, serta tidak menyadari bahwa sampah yang dibuang di daratan atau di sepanjang pesisir pada akhirnya akan mencemari ekosistem laut. Setelah mengikuti ketiga sesi tersebut, warga mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai "jalur pencemaran berbasis darat" yaitu bagaimana sampah berpindah dari darat ke laut serta dampaknya terhadap kehidupan laut dan sektor perikanan yang menjadi mata pencaharian utama sebagian besar masyarakat Desa Jerowaru.

   Perubahan ini selaras dengan temuan penelitian mengenai edukasi sampah laut di wilayah pesisir Jerowaru, yang menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman masyarakat mengenai jenis, sumber, dampak, dan pengelolaan sampah merupakan akar permasalahan pencemaran pesisir di daerah tersebut. Intervensi edukasi melalui aksi nyata terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya mengandalkan ceramah, karena warga dapat melihat dan merasakan secara langsung volume serta jenis sampah yang ada di lingkungan mereka.

5. Sinergi antara Mahasiswa dan Masyarakat sebagai Kunci Keberhasilan.

   Salah satu Faktor utama keberhasilan gerakan Clean up ini adalah kuatnya sinergi yang terjalin antara mahasiswa KKN (Kuliah Kerja Nyata) dan warga Desa Jerowaru. Para mahasiswa tidak memosisikan diri sebagai pihak yang datang untuk "menggurui," melainkan sebagai mitra yang bekerja bahu-membahu bersama warga dalam kedudukan yang setara. Pendekatan ini menciptakan suasana yang lebih inklusif dan mengurangi resistensi masyarakat terhadap program yang digagas oleh pihak luar.

   Koordinasi dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat yang dimulai sejak tahap persiapan juga berkontribusi signifikan terhadap kelancaran pelaksanaan proyek. Dukungan dari tokoh masyarakat yang disegani memperkuat legitimasi kegiatan serta mendorong partisipasi warga yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan prinsip pendekatan partisipatif, yang menekankan pentingnya melibatkan pemangku kepentingan lokal sejak tahap perencanaan.

6. Tantangan dan Keterbatasan.

   Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, terdapat beberapa tantangan yang patut dicatat. Pertama, keterbatasan infrastruktur pengelolaan sampah di Desa Jerowaru seperti kurangnya tempat penampungan sampah sementara yang memadai dan tidak adanya sistem pengangkutan sampah secara rutin menimbulkan hambatan struktural yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui program KKN jangka pendek. Kedua, perubahan perilaku yang teramati selama program berlangsung memerlukan pemantauan demi keberlanjutan setelah mahasiswa meninggalkan desa. Tanpa adanya mekanisme tindak lanjut yang melibatkan perangkat desa atau kelompok masyarakat mandiri, terdapat risiko bahwa kebiasaan positif yang mulai terbentuk tidak akan bertahan dalam jangka panjang. keterbatasan ini menegaskan bahwa program KKN, meskipun memberikan dampak nyata dalam jangka pendek, harus dirancang dengan strategi keberlanjutan (Exit Strategy) yang jelas guna memastikan perubahan yang dicapai bersifat langgeng dan tidak bergantung pada kehadiran mahasiswa secara terus-menerus.

Untuk menguraikan hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, di dalamnya dijelaskan tentang apa saja yang diperoleh dari observasi, dan hasil pelaksanaan selama melakukan pengabdian kepada masyarakat. Data berupa angka dapat diringkas dalam bentuk tabel/grafik. Pada bagian ini, disertakan dengan dokumentasi berupa foto-foto kegiatan, dan produk hasil akhir dari kegiatan pengabdian.



Gambar 1. CleanUp di Pantai Mangrove



Gambar 2. CleanUp di Dusun Gora'



Gambar 3. CleanUp di Wilayah Kantor Desa

Kesimpulan

Gerakan Clean Up yang dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Hamzanwadi di Desa Jerowaru (Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur) merupakan kontribusi nyata universitas dalam menangani masalah lingkungan di tingkat desa melalui pendekatan partisipatif. Inisiatif yang berlangsung selama satu bulan dan terbagi dalam tiga sesi ini berhasil mengumpulkan sekitar 120kilogram sampah dari wilayah pesisir dan permukiman, serta melibatkan peserta yang terdiri dari mahasiswa dan warga setempat.

Kegiatan ini menghasilkan tiga capaian utama. Pertama, terjadi peningkatan partisipasi masyarakat secara bertahap di setiap sesi, yang ditandai dengan kehadiran warga secara sukarela dan munculnya peran kepemimpinan di kalangan kelompok pemuda setempat. Kedua, terdapat perubahan nyata dalam pengetahuan dan kesadaran lingkungan, khususnya terkait pemilahan sampah dan dampak pencemaran pesisir terhadap ekosistem laut. Ketiga, terbentuk sinergi positif antara mahasiswa KKN dan masyarakat Jerowaru, yang memperkuat solidaritas sosial serta budaya kepedulian terhadap lingkungan.

Meskipun demikian, keberlanjutan program masih menjadi tantangan yang memerlukan perhatian serius. Keterbatasan infrastruktur pengelolaan sampah di tingkat desa dan kebutuhan akan mekanisme tindak lanjut yang mandiri merupakan pertimbangan krusial bagi program KKN serupa di masa mendatang. Oleh karena itu, kolaborasi antara universitas, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam merancang program yang berkelanjutan sangatlah penting untuk memastikan bahwa perubahan perilaku lingkungan yang telah dicapai dapat terus terjaga dalam jangka panjang.

Daftar Pustaka

Ar-aniri, N., & Falah, E. N. (2026). *Kolaborasi Komunitas , Pemerintah dan Akademisi Dalam Penerapan Kebijakan Pengelolaan Sampah Melalui Program Clean Up di Kota Serang*. *2*(8), 391–397.

Ayunita, A., Arifin, W., Article, I., Care, E., Action, P., Masyarakat, G., Lingkungan, P., & Commons, C. (2026). *Participatory Action Research (PAR) adalah pendekatan siklis yang bertujuan untuk mengintegrasikan tindakan dengan refleksi dan observasi guna*

memberdayakan masyarakat.Participatory Action Research (PAR) adalah pendekatan siklis yang bertujuan untuk mengi. *5*(01), 254–266.

Bersih, K., Di, P., & Bukit, K. (2025). *PENGUATAN KEPEDULIAN LINGKUNGAN MASYARAKAT MELALUI KEGIATAN BERSIH PANTAI DI KAKI BUKIT PECARON, SITUBONDO*. *3*, 766–775.

Mada, M., Syarif, S. R., & Nisa, K. R. (2023). *MENGANALISIS DAMPAK SAMPAH RUMAH TANGGA TERHADAP PENCEMARAN PESISIR PANTAI MASYARAKAT DUSUN NAMANDOI*. *4*(3), 1–7. http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla/issue/archive%0AMENGANALISIS

Nurmaisyah, F., & Susilawati, S. (2022). Pengetahuan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Percut Sei Tuan. *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *1*(1), 91–96. https://doi.org/10.56211/pubhealth.v1i1.47

Pemongkong, U. B., Timur, L., Dwiyanti, S., Asri, Y., Alim, S., Diamahesa, W. A., & Affandi, R. I. (2025). *Pengelolaan Lingkungan Pesisir Melalui Gerakan Bersih Pantai Di Pantai*.

Soreang, W., Soreang, K., & Parepare, K. (2025). *PENGELOLA SAMPAH PESISIR ANORGANIK DAN ORGANIK DI KELURAHAN*. *6*, 764–772.

Suteja, Y., Larasati, C. E., Sunaryo, A. I., Pertanian, F., Mataram, U., Sriwijaya, U., Indonesia, S. S., Agung, D., Mataram, K., Paremas, D., Jerowaru, K., Lombok, K., Pengelolaan, E., & Indonesia, P. P. (2026). *EDUKASI PENGELOLAAN SAMPAH LAUT UNTUK MENINGKATKAN LITERASI SISWA SD DI WILAYAH PESISIR LOMBOK*. *6*(2), 196–204.

Syamsudin. (2025). Partisipasi masyarakat dalam sistem pengelolaan sampah dapat berupa kegiatan pengelolaan, pengolahan, pemanfaatan, pendanaan, serta pengawasan operasional. Secara garis besar, peran masyarakat dalam pengelolaan sampah mencakup hal-hal berikut: 1. Masyarak. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *12*(3), 326–338. https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/2976

Tarigan, R. Y., Ferawati, H. Y., Sihaloho, S., Damanik, W. T., Sinaga, V. U., Manik, R. S., Situmorang, R., Pardede, W. S., Katolik, U., & Thomas, S. (2024). Peran Mahasiswa KKN Dalam Upaya Peningkatan Kesadaran Masyarakat Terhadap kebersihan lingkungan Di Desa Parlondut. *Jurnal Pelayanan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *01*(02), 41–48.